

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bahasa Jepang memiliki karakter tersendiri dan jauh berbeda dengan bahasa Indonesia, sehingga dianggap sulit untuk dipelajari oleh orang Indonesia. Salah satunya terdapat ragam bahasa yang berbeda di dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan ragam bahasa Jepang yang terdapat di dalam bahasa Jepang adalah adanya perbedaan bahasa Perempuan ( *joseigo* ) dan bahasa laki-laki ( *danseigo* ). Bagi para penutur bahasa Jepang sebagai bahasa ibu, sudah terbiasa dalam menggunakan bahasa tersebut. Tetapi bagi orang Indonesia itu tidak adanya bahasa pembeda antara laki-laki dan perempuan, keberadaan  *joseigo*  dan  *danseigo*  menjadi salah satu kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang (Sutedi, 2011, 35).

Salah satu contoh dari ragam bahasa adalah bahasa Jepang terdapat berbagai macam pronomina persona yang dipakai secara berbeda-beda berdasarkan siapa penuturnya, siapa lawan bicaranya, situasi, atau kapan pembicaraan itu terjadi. Dalam kelompok pronomina persona pertama yang sering digunakan adalah kata  *watakushi, watashi, atashi, boku, ore, washi, jibun, dan ware* .  *Watashi*  termasuk ragam standar dan netral yang biasa dipakai baik oleh pria maupun perempuan untuk menunjukkan diri sendiri.  *Watashi*  dapat dipakai oleh atasan terhadap bawahan, atau sebaliknya, dipakai oleh bawahan

terhadap atasan. Sebagai kata yang lebih halus dari pada *watashi* adalah *watakushi* yang juga dipakai secara netral baik oleh pria maupun perempuan.

*Watashi* dalam ragam bahasa perempuan sering diucapkan *atashi*. Selain itu, dalam kelompok pronomina persona pertama ada kata *atakushi* yang memiliki makna dan cara pemakaian yang sama dengan *atashi* sebagai ragam bahasa perempuan. Sedangkan *boku* dan *ore* termasuk pada ragam bahasa pria yang dipakai pada situasi tidak resmi terhadap orang yang sederajat, teman sebaya yang akrab, atau terhadap bawahan. Kedua kata ini jarang dipakai terhadap atasan. bahkan pemakaian kata *ore* terkesan kasar yang menunjukkan penuturnya yang keras. kata *ware* memiliki makna yang lebih kuat dari pada *watakushi*, *watashi*, *boku*, dan *ore*. kata *ware* sering dipakai oleh penutur pria dalam bentuk jamak *wareware*. Kata *washi* pun dipakai hanya oleh pria. Pemakaian kata *washi* tersebut menunjukkan kesombongan, keangkuhan, atau kecongkakan bagi penuturnya. Sedangkan pronomina persona pertama yaitu *jibun* memiliki makna yang sama dengan *ware* yang biasa dipakai oleh penutur pria.

Bahasa perempuan yang disebut dengan (*kyoseigo*) digunakan sebagai bentuk komunikasi yang ideal digunakan oleh perempuan yang disebut dengan (*kyoseigo*), sering kali dikaitkan dengan tradisi dan budaya yang dilihat sebagai suatu bentuk ke unikan bahasa Jepang. Banyak yang berpen dapat bahwa ragam kalimat bahasa ini berasal dari bahasa yang digunakan perempuan di istana pada abad ke empat belas. Sementara itu, ada juga yang berpendapat pada dampak filosofi konfusian pada zaman edo (1603 – 1868 ) yang menekankan di siplin,

kebijakan, dan bentuk linguistik yang sesuai untuk digunakan pembicaranya (Okamoto, 2004, 43).

Oleh karena itu, formulasi dari *joseigo* yang disebut juga dengan bahasa perempuan ini bukanlah sesuatu yang muncul secara alamiah ataupun merupakan suatu bentuk manipulasi pemerintah. Tujuannya adalah menguatkan hubungan hierarki sosial dan kaitan gender dengan mengatur “bahasa” dalam rangka menyatukan masyarakat semasa perang. Dengan mengikuti standar dari etiket linguistik ini, perempuan akan menjalankan posisi mereka yang subordinat dan berlaku dengan patuh terhadap “atasan” mereka yaitu anak laki-laki mereka, suami mereka, dan pemerintah mereka. Pada masa ini, *joseigo* tidak diajarkan pada perempuan kalangan menengah ataupun kalangan menengah ke bawah. *Joseigo* diajarkan di sekolah kaum elit dan hanya setelah perang dunia ke II, bentuk ujaran ini diketahui dan digunakan dalam ruang lingkup yang lebih luas (washi, 2004, 84).

Ilmu yang berkaitan dengan bahasa atau penuturnya adalah kajian sosiolinguistik terdapat beberapa-beberapa penggunaan bahasa yang menyatakan bahwa ada empat variasi bahasa yaitu : idiolek, dialek, kronolek dan sosiolek. Oleh karena itu, variasi bahasa di dalam kajian sosiolinguistik itu ada hubungannya dengan status, golongan, ras, gender, dan kelas sosial sebagai penuturnya. Sehingga bahasa yang digolongkan berdasarkan latar belakang termasuk jenis kelamin. karena bahasa yang terdapat didalam sosiolinguistik itu berdasarkan gender pria dan perempuan seperti penggunaan bahasa perempuan

(*joseigo*) yang salah satunya dapat di temukan dalam novel *tenki no ko* karya *shinkai makoto* (chaer dan agustina, 2010, 63).

Adapun dalam penggunaan ganti orang pertama seperti *watashi*, *watakushi*, *atashi*, dan *atakushi*, dianggap untuk digunakan perempuan. Sedangkan *boku*, *jibun*, *watashi*, dan *ore* digunakan oleh pria. Dan juga, penggunaan beberapa kata ganti orang ke dua seperti "*omae*, *tamee*, dan *kisama*", hanya boleh digunakan pria, dimana perempuan tidak diperkenankan untuk menggunakan bahasa tersebut. Oleh karena itu, para perempuan telah lama dinyatakan lebih rendah statusnya dibanding pria dan diharapkan untuk menunjukkan perbedaan pria dengan dirinya dalam tingkatan yang setinggi-tingginya melalui penggunaan bahasa sopan dan bentuk-bentuk hormat dalam berbicara, membungkukkan badan lebih dalam dari pada pria, berjalan dibelakang suaminya di hadapan umum, dan masih banyak cara lain sebagai kepatuhannya terhadap pria (Loveday, 1986, 12).

Perbedaan status perempuan dan pria dalam bahasa Jepang yang pertama adalah bagaimana perempuan didefinisikan ataupun digambarkan dalam bahasa Jepang, dengan menggunakan begitu banyaknya jenis kata dan ungkapan yang digunakan untuk mengacu ataupun menggambarkan karakteristik perempuan tersebut. Keadaan ini semakin diperuncing dengan sikap perempuan itu sendiri yang terus menggunakan kata-kata atau ungkapan ini yang menaikkan status pria. Kedua, adanya pembedaan gender dalam bahasa Jepang yang diwujudkan dalam bahasa perempuan. Adalah sebuah tradisi budaya yang berkembang di masyarakat Jepang, yang menuntut perempuan untuk bertingkah laku dengan

penyuh sopan santun, termasuk didalamnya, menggunakan bahasa yang sopan dan feminim.

Kesopanan dalam bahasa Jepang adalah sesuatu yang sangat penting. Melalui penggunaan honorifik atau sebutan penghormatan, ragam bentuk subjek dan kata ganti orang pertama, serta partikel akhir dalam kalimat, hierarki sosial dibentuk dan dijaga. Perempuan umumnya diharapkan untuk berbicara lebih sopan, lebih menggunakan kalimat tidak langsung dibanding pria, serta menggunakan lebih banyak ragam bahasa baku dan tata bahasa yang benar.

Salah satu contoh dari penggunaan kalimat bahasa perempuan Yaitu :

なずな : ねえ、ほら、すずな懐かしいねこのへん。?

Nazuna : “Ne, hora, Suzuna natsukashiine kono hen.”

Nazuna : “Heh, Suzuna bukankah kita merindukan tempat ini ?”

すずな : うん、この公園でさ!あたしがブランコから落ちたの覚えてる。

Suzuna : “Un, kono kouen desa! *atashi ga buranko kara ochitano oboeteru.*”

Suzuna : “Ya tentu, ini tamannya ! kau ingat di sini aku jatuh dari ayunan.”

(Ichijo, 1990, 55).

Pada contoh data tersebut ditemukan pengguna pronomina pertama perempuan (*ninshou daimeishi*), yang ditandai oleh *atashi* “saya”. Kata *atashi* hanya digunakan oleh perempuan. Oleh karena itu, percakapan di atas adalah percakapan antara teman perempuan yang sangat akrab, yang keduanya pernah bermain di taman itu, dan teringat akan masa kecilnya karena salah satu diantaranya pernah jatuh dari ayunan. Dalam konteks seperti ini Suzuna

menggunakan *atashi* sebagai kata ganti orang pertama untuk menunjuk dirinya sendiri, seolah-olah tidak ada perbedaan antara dirinya dengan Nazuna.

Berdasarkan contoh yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis tertarik dalam menganalisis penggunaan ragam kalimat perempuan yang disebut dengan (*joseigo*). Dengan judul penggunaan ragam kalimat bahasa perempuan dalam novel *tenki no ko* karya shinkai makoto. Karena penggunaan kalimat perempuan dan pria itu sangat berbeda dalam perkataan, aksen, intonasi, maupun percakapan lisan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengetahui karakteristik bahasa perempuan yang terdapat di dalam novel *tenki no ko* tersebut.

## **B. Rumusan Masalah Dan batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Dalam rumusan masalah tersebut yaitu mencoba merumuskan latar belakang permasalahan di atas yang berkaitan dengan analisis penggunaan ragam bahasa perempuan dalam novel *tenki no ko*.

- a. Apa saja ragam bahasa perempuan (*joseigo*) yang terdapat dalam novel *tenki no ko* karya shinkai makoto?
- b. Bagaimana penggunaan ragam bahasa perempuan (*joseigo*) yang terdapat dalam novel *tenki no ko* karya shinkai makoto?

### **2. Batasan Masalah**

Penggunaan ragam bahasa perempuan (*joseigo*) kalimat yang hanya di gunakan di tokyo yang terdapat di dalam novel *tenki no ko*.

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penggunaan ragam bahasa perempuan (*joseigo*) yang di gunakan oleh perempuan dalam percakapan tersebut.
- b. Untuk mengetahui apa saja penggunaan ragam bahasa perempuan (*joseigo*) yang di gunakan dalam novel *tenki no ko* karya shinkai makoto.

### 2. Manfaat Penelitian

#### 1. Secara Teoretis

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam penggunaan ragam kalimat bahasa perempuan. Dan juga manfaat penelitian ini dapat di jadikan Mengenal lebih baik penggunaan kalimat bahasa perempuan (*joseigo*) yang digunakan perempuan dalam Novel *tenki no ko* karya shinkai makoto.

#### 2. Secara Praktis

- a. Sebagai sumber acuan untuk adik kelas yang mencari artikel artikel yang berhubungan dengan penggunaan ragam bahasa perempuan dalam novel *tenki no ko* dan menjadi sumber referensi di kampus STBA JIA.
- b. Menambah pengetahuan tentang penggunaan kalimat bahasa perempuan dan dapat mengenal penggunaan kalimat bahasa perempuan kepada teman kelas maupun masyarakat yang ingin mengetahui penggunaan kalimat bahasa perempuan.

#### D. Definisi Operasional

1. Ragam bahasa yaitu variasi bahasa menurut pemakaiannya itu sangat berbeda-beda yang ditimbulkan sebab akibat adanya ragam sarana, situasi, dan bidang bahasa, topik yang dibicarakan, hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, dan medium pembicaraan (Kridalaksana, 1993, 184).
2. Bahasa perempuan (*joseigo*) adalah sebuah variasi bahasa Jepang, yang biasa disebut *joseigo*, yang secara khusus dipakai oleh perempuan sebagai suatu refleksi feminitas perempuan. Ragam bahasa perempuan merefleksikan feminitas penuturnya sebagai insan yang lemah lembut, ramah, penuh kasih sayang, sopan, halus budi bahasanya, penyabar, manja, dan sebagainya (Sudjianto, 2007, 62).
3. Sociolinguistik merupakan bagian dari ilmu linguistik yang meneliti bahasa dan masyarakat penuturnya, atau penggolongan bahasa berdasarkan gender penuturnya yaitu pria dan perempuan, serta tingkat kehidupan masyarakatnya (Shimura, 1967, 1109).

### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penulisan proposal skripsi ini sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN pada BAB ini berisi tentang latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional Dan sistematika Penulisan. BAB II LANDASAN TEORETIS Pada BAB ini berisi tentang Landasan Teoretis yang berisi tentang sosiolinguistik, ragam bahasa, pengertian ragam bahasa, jenis-jenis ragam bahasa, ragam bahasa perempuan, Penelitian Relevan. BAB III METODOLOGI PENELITIAN Pada BAB ini berisi tentang Metodologi Penelitian, Waktu Dan Tempat Penelitian, Jenis Penelitian, Prosedur Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Sumber Data. BAB IV ANALISIS DATA Pada BAB ini berisi tentang Paparan Data, Analisis Data, Interpretasi Hasil Penelitian. BAB V ini Berisi tentang Kesimpulan, Saran.

